

Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38

Irwanto Sudiby
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Jakarta, Indonesia
junirsud@yahoo.com

Abstract

Leadership is a matter of principle in Christianity, especially the leadership of a shepherd. This article discusses the leadership of a shepherd according to Paul's shepherding in Acts 20: 17-38. The method used in this study is the analysis of the text in Acts 20: 17-38. With the exposition approach, the conclusions obtained, that a shepherd must be able to lead with a soul that serves for his followers.

Keywords: pastor; leadership; the Acts; Paul

Abstrak

Kepemimpinan merupakan hal yang prinsip dalam kekristenan, terutama kepemimpinan seorang gembala. Artikel ini membahas tentang kepemimpinan seorang gembala menurut penggembalaan Paulus dalam Kisah Para Rasul 20:17-38. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis teks pada Kisah Para Rasul 20:17-38. Dengan pendekatan eksposisi, maka kesimpulan yang diperoleh, bahwa seorang gembala harus dapat memimpin dengan jiwa yang melayani bagi para pengikutnya. **Keywords:** credibility; code of ethics; Mark's Gospel; Journalism

Kata Kunci: gembala; kepemimpinan; Kisah Para Rasul; Paulus

Article History:	Submitted: 14-06-2019	Revised: 10-07-2019	Accepted: 30-07-2019
------------------	-----------------------	---------------------	----------------------

PENDAHULUAN

Tema tentang kepemimpinan merupakan pembahasan dinamis yang terus mewarnai kehidupan baik dalam ranah sosial-politis, budaya, bahkan agama. Dalam konteks kekristenan, isu kepemimpinan merupakan hal yang terus bergulir, baik itu kepemimpinan dalam interen gereja, denominasi, organisasi hingga kelompok Kristen yang lebih besar. Dan ketika isu kepemimpinan diangkat ke permukaan, maka hal tersebut otomatis mengulas tentang siapa yang memimpin. Artinya, sekalipun pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua hal yang berbeda secara teknis, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Banyak pemimpin pemimpin dunia yang hebat yang bisa memimpin pengikutnya dengan baik. Ada Mahatma Gandhi, ada Nelson Mandela, ada Mother Theresa dan masih banyak pemimpin hebat di dunia ini yang memimpin dengan baik. Namun demikian, ada juga pemimpin-pemimpin yang hebat mengakhiri kehebatannya dengan hal-hal yang tidak baik, seperti Hitler atau Kaisar Nero.

Isu kepemimpinan dalam satu dekade belakangan ini cukup mencuat terutama dalam konteks politik baru-baru ini. Berkaitan dengan kehidupan gereja, isu-isu kepemimpinan menjadi pokok bahasan dalam beberapa seminar, konferensi, hingga pada bentuk tulisan dan penelitian. Kepemimpinan, menurut Yotam Teddy Kusnandar, berkaitan erat dengan karakteristiknya; karena seorang pemimpin harus memiliki karakteristik yang kuat.¹ Hal ini senada yang diusulkan oleh Sukarna, di mana pemimpin, yang dalam hal ini sebagai guru pendidikan Agama Kristen, harus memiliki integritas.² Karakteristik berimplikasi pada integritas, sehingga dua hal tersebut merupakan instrument penting dalam diri seorang pemimpin dan kepemimpinannya.

Maidiantius Tanyid mengusulkan agar seorang pemimpin adalah mereka yang mampu mengatasi dan menangani konflik³, hal tersebut senada dengan apa yang ditekankan oleh Frans Rumbi, bahwa manajemen konflik menjadi hal yang penting dalam diri seorang pemimpin.⁴ Memang konflik tidak pernah habis dalam kehidupan bersama, karena itu merupakan dinamika kehidupan. Namun seorang pemimpin harus memiliki kriteria tersebut, bahwa mereka mampu menangani konflik, termasuk konflik dalam jemaat.⁵ Penyelesaian konflik bersifat dinamis, dan membutuhkan kesabaran untuk menanganinya. Namun demikian kemampuan dan kemauan yang kuat harus ada dalam diri seorang pemimpin.

Seorang pemimpin juga harus dapat menjadi pelayan dan melayani sesamanya. Hal ini yang ditekankan oleh Natan Prajogo, bahwa seorang pemimpin gereja harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai melayani sesuai 1 Petrus 5:2-10.⁶ Selain itu, Desti Samarena dan Harls Evan Siahaan menekankan keteladanan menjadi hal yang prinsip dalam diri seorang pemimpin serta kepemimpinannya.⁷ Hal-hal tersebut menjadi bagian penting di dalam kehidupan seorang pemimpin. Namun demikian juga dengan unsur-unsur

¹ Yotam Teddy Kusnandar, "Pentingnya Golden Character," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 11–22, <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/10>.

² Sukarna, "Integritas Seorang Pendidik," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 14–22, <http://e-journal.stbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo/article/view/18>.

³ Maidiantius Tanyid, "Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 124–137, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.

⁴ Frans Paillin Rumbi, "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula : Tafsir Kisah Para Rasul 2 : 41-47," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (Januari) (2020): 9–20, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/114/pdf>.

⁵ Minggu, "Tindakan Pastoral Gereja Dalam Meningkatkan Kemampuan Resolusi Konflik Jemaat," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 36–49, <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/3/5>.

⁶ Natanael S Prajogo, "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5 : 2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–21.

⁷ Desti Samarena and Harls Evan R. Siahaan, "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4 : 12 Bagi Mahasiswa Teologi," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/60>.

lain yang telah diusulkan oleh banyak pihak di atas, semua hal menjadi penting dan tidak ada yang lebih dari yang lain karena saling melengkapi.

Penelitian ini menitikberatkan kepemimpinan gembala yang mengambil patron dari kepemimpinan Paulus saat berada di Efesus. Kajian ini menekankan kepemimpinan Paulus terkait dengan pergulatan dan pergumulan hebat dalam hidupnya dan juga para pengikutnya, serta kemampuannya dalam mengatasi semua itu. Kemampuan dalam mengatasi persoalan seorang pemimpin dan para pengikutnya belum mendapatkan perhatian khusus dalam beberapa kajian sebelumnya, terlebih dengan mengambil pola yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 20:17-38. Itu sebabnya penelitian ini akan memberikan pemahaman yang berbeda dari beberapa kajian kepemimpinan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif literatur, yang menekankan pada kajian biblika tentang prinsip kepemimpinan seorang gembala. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan analisis teks, di mana beberapa acuan hasil penelitian sebelumnya tentang kepemimpinan menjadi pembanding secara deskriptif terhadap kajian yang bertolak dari analisis teks yang terdapat pada Kisah Para Rasul 20:17-38. Metode deskriptif juga digunakan untuk mendeskripsikan pendapat para peneliti atau tokoh tentang pelayanan kepemimpinan penggembalaan dan Kisah Para Rasul. Analisis teks juga digunakan untuk memahami esensi dari teks Kisah Para Rasul 20:17-38 berkaitan dengan pembahasan kepemimpinan gembala sidang masa kini. Pembahasan berdasarkan teks kitab suci harus memperhatikan bingkai dan presuposisi kitab yang digunakan, yang dalam hal ini Kisah Para Rasul⁸, sehingga tidak mengalami kontra produktif dalam pemahaman teks yang ingin diterapkan.

Pelayanan Penggembalaan

Pelayanan penggembalaan merupakan bagian dari teologia praktika. Beberapa ahli teologia berusaha merumuskan arti penggembalaan. Menurut Thurneysen, penggembalaan merupakan suatu penerapan khusus Injil kepada anggota jemaat secara pribadi. J. W. Herfst mengatakan bahwa penggembalaan adalah menolong setiap orang untuk menyadari hubungannya dengan Allah dan sesamanya. H. Faber menyatakan bahwa penggembalaan itu adalah tiap-tiap pekerjaan, yang di dalamnya si pelayan sadar akan akibat yang ditimbulkan oleh percakapannya atas kepribadian seseorang.⁹ Dengan demikian, penggembalaan itu bisa didefinisikan relasi antara pelayan dan anggota jemaatnya. Jika kita simak dalam judul yang penulis tuliskan ini akan memberikan kepada kita pengertian tentang kepemimpinan Rasul Paulus dalam Pelayanan Penggembalaan memberikan makna bahwa proses seorang pemimpin dalam hal ini adalah Rasul Paulus untuk mempengaruhi

⁸Harls Evan R. Siahaan, "Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta," *Kurios* 4, no. 1 (April 11, 2018): 56–73, accessed April 20, 2018, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/34/48>.

⁹Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2015), 1.

pengaruh yang baik dan positif terhadap tugas pelayanan jemaat dalam kehidupan yang baik antara dirinya dan jemaat tetapi juga kepada TuhanNya.

Apakah dalam Kepemimpinan Rasul Paulus sebagai seorang pemimpin berjalan mulus dan nyaman-nyaman saja? Tidak seperti yang kita bayangkan, bahwa ternyata dalam perjalanan sebagai seorang pemimpin, Rasul Paulus menghadapi tantangan dalam pelayanan penggembalaannya. Tantangan yang berat yang harus dihadapinya tentunya, apalagi harus bisa menjadi contoh yang baik sebagai seorang pemimpin yang memimpin umat Tuhan.

Tantangan pelayanan penggembalaan Rasul Paulus

Kota Efesus adalah kota dimana Keadaan masyarakat Efesus pada saat itu adalah masih melakukan penyembahan terhadap Dewa Yunani. Dewa yang mereka sembah pada saat itu adalah mereka sebut dewi Artemis. Mereka memahami dan mempercayai bahwa dewi Artemis ini adalah Dewa kesuburan. Selain itu juga mereka melakukan penyembahan dan tunduk kepada Kaisar.¹⁰ dalam Jemaat yang Paulus layani ini, ada masalah-masalah yang harus dihadapinya, bukan hanya berhubungan dengan etika sosial, tetapi juga kejahatan dosa memutar balikkan Injil serta bahayanya menolak Tuhan sebagai realitas yang bergitu serius sehingga Paulus dalam perpisahannya dengan Penatua di Efesus ini memberikan pesan yang menantang untuk pelayanan yang semakin kuat dalam penggembalan jemaat di Efesus.¹¹

Ada masalah yang serius yang sedang dihadapi Paulus dalam pelayanan di Kota Efesus ini. Dalam pelayanan misi penginjilan yang dilakukannya ini, berbagai rintangan dan tantangan haruslah dihadapi dengan hati yang teguh. Segala macam ancaman dan penderitaan harus ia terima dengan berbesar hati dan tetap mengerjakan misi penginjilannya dengan baik. Untuk itulah pesan yang dilakukan Paulus kepada para penatua di Efesus ini menjadi penting.¹²

Pencobaan dari pihak Yahudi

Alkitab Sabda dalam ayat 19 mengatakan “dengan segala rendah hati aku melayani Tuhan. Dalam pelayanan itu aku banyak mencururkan air mata dan banyak mengalami pencobaan dari pihak orang Yahudi yang mau membunuh aku.” Masa pelayanan Rasul Paulus ternyata ada orang-orang yang tidak suka dengan Paulus. Beberapa kali Paulus harus menghadapi tantangan dan ancaman. Dalam pelayanan misi Penginjilan ini, ternyata ada orang-orang Yahudi yang tidak suka bahkan dikatakan mau membunuh Paulus. Dalam Terjemahan *King James Version* ada kata *the plotting* yang memaknai tentang sesuatu yang sudah direncanakan.

¹⁰https://id.wikipedia.org/wiki/Surat_Paulus_kepada_Jemaat_di_Efesus

¹¹<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Kis%2020:17-38>

¹²Natan Jurnawan, *52 Ikhtisar Khotbah Kisah Para Rasul* (Yogyakarta: Yayasan Andi Offset, 2003), 126-128.

Betapa berat yang dialami oleh Rasul Paulus, ternyata dalam pelayannya sebagai seorang Penginjil dan juga sebagai seorang penggembala menghadapi perencanaan pembunuhan. Dengan kata lain bahwa apapun yang dilakukan oleh Rasul Paulus dalam pelayannya selama di Kota Efesus menghadapi sekelompok orang Yahudi yang dengan serius merencanakan niat yang jahat untuk membunuh Paulus. Paulus sebagai seorang hamba Tuhan dalam pelayannya tentu harus siap dan selalu siap menghadapi rencana yang disiapkan untuk membunuhnya demi pelayanan yang memang harus dilakukannya.

Penjara dan sengsara

Alkitab Sabda Dalam ayat 23 mengatakan: “selain dari pada yang dinyatakan Roh Kudus dari kota ke kota kepadaku, bahwa penjara dan sengsara menunggu aku.” King James version mengatakan: “except that the Holy Spirit testifies in every city, saying that chains and tribulations await me.” Paulus hendak mengatakan bahwa dalam setiap pelayanan memang harus menghadapi ancaman dan tantangan. Ancaman yang harus dihadapinya adalah blunggu rantai dalam penjara dan kesengsaraan yang siap menghadangnya. Penjara dan sengsara adalah makanan yang harus dihadapi oleh seorang pelayan Tuhan. Dan tentunya, dalam pelayanan penggembalaannya itulah yang harus dihadapinya.

Air mata dan tangisan sudahlah biasa dialami oleh seorang Hamba Tuhan, dalam setiap kepemimpinan sebagai seorang Hamba Tuhan, air mata adalah bagian dalam kehidupan seorang pemimpin. Pemimpin yang baik tidak akan pernah memikirkan apa yang akan terjadi di hari esok, tetapi pemimpin yang taat akan tahu bahwa konsekwensi dibalik setiap pengabdian hidupnya penjara dan sengsara siap mewarnai kehidupannya.

Perpisahan dengan Rasul Paulus

Dalam ayat 25 mengatakan: “Dan sekarang aku tahu, bahwa kamu tidak akan melihat mukaku lagi, kamu sekalian yang telah kukunjungi untuk memberitakan Kerajaan Allah.” Dalam alkitab bahasa Indonesia Sehari-hari mengatakan bahwa kamu sekalian tidak akan berjumpa lagi. Ini memberikan sebuah makna yang sangat dalam bahwa kemungkinannya bahwa pelayannya di Efesus ini adalah pelayanan yang terakhir dan pelayanan yang tidak akan pernah dilakukan kembali bersama dengan Rasul Paulus.

Paulus disini menyadari akan batas waktu dalam pelayannya. Batas waktu di mana memang harus ada dalam sebuah perpisahan.¹³ Ada yang datang dan ada yang pergi. Ada yang memulai dan ada yang meneruskannya pada akhirnya. Pesan penutup yang disampaikan oleh Paulus ini menjadi tantangan pelayanan para penatua di Efesus untuk terus berjuang demi pelayanan Injil walaupun sudah tidak akan pernah bertemu kembali dengan Rasul Paulus.

¹³Sonny Eli Zaluchu, “Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 107–117, www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.

Serigala buas datang kepada jemaat

Dalam Alkitab Sabda, ayat 29 mengatakan bahwa: “Seperginya saya, pasti akan datang serigala-serigala yang buas ke tengah-tengah kalian. Dan orang-orang yang kalian jaga itu akan menjadi mangsa serigala-serigala itu.” Bahasa Indonesia Sehari-hari ini menjelaskan bahwa ada masalah tentang orang-orang yang menjadi serigala untuk memangsa jemaat yang ada di Efesus. Penatua Gereja perlu tahu bahwa ada bahaya ajaran-ajaran palsu yang akan mempengaruhi iman jemaat di Efesus. Pengajar-pengajar palsu, memalsukan Injil, mereka semua akan menyerang jemaat.¹⁴

Bahkan dalam ayat 30 juga mengatakan: “Bahkan dari antara kamu sendiri akan muncul beberapa orang, yang dengan ajaran palsu mereka berusaha menarik murid-murid dari jalan yang benar dan supaya mengikut mereka.” Serigala-serigala datangnya bukan saja dari orang-orang laur yang tidak suka dengan Injil tetapi orang-orang dari jemaat Efesus pun memiliki potensi untuk menyesatkan, membelokkan dan membuat kebenaran menjadi tidak benar dan akan banyak orang atau jemaat yang mengikuti ajaran palsu tersebut. Hati Paulus sangat was-was, trenyuh, khawatir melihat sikap orang-orang yang ada di luar Efesus dan di dalam Efesus, sehingga pesan ini disampaikan kepada para penatua untuk waspada dan berhati-hati dalam menjalankan pelayanan penggembalaan berita Injil kepada jemaat Efesus.¹⁵

Tentunya masih banyak tantangan dan ancaman pelayanan seorang Pemimpin dalam pelayanan penggembalaan. Dari pembacaan Kitab Kisah Para Rasul ini, penulis mengemukakan empat ancaman yang memang harus diwaspadai dalam pelayanan penggembalaan masa kini. Namun demikian, apapun ancaman dan tantangan yang ada di depan kita, sebagai seorang pemimpin harus tetap siap untuk menghadapi demi pelayanan penggembalaan dan demi Injil.

Kompetensi pelayanan penggembalaan

Kompetensi merupakan kewenangan dan kecakapan atau kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan sesuai dengan jabatan yang disandangnya. Dengan demikian, tekanannya pada kewenangan dan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas pada suatu jabatan atau pekerjaan seseorang di dalam organisasi atau suatu instansi pemerintah maupun swasta. Secara khusus, perlu dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi tidak hanya sekedar kemampuan dalam menjalankan tugas-tugas administratif semata. Namun kompetensi akan menyangkut ajaran mengenai manusia dan perilakunya, secara hukum manusia dalam melakukan tindakannya harus sesuai dengan norma-norma atau aturan yang berlaku di dalam kehidupannya (Logeman, 1955).

¹⁴Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1986), 403.

¹⁵Ibid. 598. Band. Joseph Christ Santo, “Makna Dan Penerapan Frasa Mata Hati Yang Diterangi Dalam Efesus 1:18-19,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 1–12, www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh.

Sasaran yang ingin dicapai dari konsep kompetensi yaitu, perilaku, keterampilan, dan pengetahuan yang menjadi bagian dari munculnya kompetensi seseorang. Karena karakteristik suatu pekerjaan dalam jabatan tertentu keadaannya berbeda-beda, maka kompetensi yang dituntut oleh masing-masing jabatan dalam organisasi akan berbeda-beda pula. Setinggi apapun kompetensi atau kewenangan yang dimiliki oleh seseorang di dalam melaksanakan kewenangan tersebut, nilai manusia harus menjadi perhatian utama. Setiap profesi dalam jabatan tertentu akan memiliki karakter tertentu yang akan menjadi landasan bagi pencapaian efektivitas organisasi dalam menentukan visi dan misi yang ingin dicapai.

Didasarkan kepada pengertian ini, maka saya memberikan kesimpulan bahwa kompetensi panggilan pelayanan adalah sebuah kewenangan yang dimiliki oleh seorang Gembala Sidang untuk mengerjakan tugas pelayanannya dalam pencapaian efektifitas pelayanan yang maksimal sehingga visi dan misi yang akan dicapainya dapat berhasil dengan maksimal. Rasul Paulus memiliki kompetensi yang manis dalam pelayanannya di Efesus. Dalam pelayanan penggembalaannya, kompetensi yang dimiliki oleh Rasul Paulus mengerjakan kinerja yang menakjubkan sehingga dalam kapasitas sebagai seorang pemimpin yang melayani dalam penggembalaan menjadi motivasi, mentor dan penggerak bagi kehidupan pemimpin yang lain dalam pelayanan penggembalaan di ladang Tuhan.

Panggilan pelayanan didasarkan pada Panggian Tuhan

Alkitab sabda dalam ayat 22 berkata: “Tetapi sekarang sebagai tawanan Roh aku pergi ke Yerusalem dan aku tidak tahu apa yang akan terjadi atas diriku di situ dan dalam ayat 28 berkata Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanan, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri.

Semua hamba Tuhan dipanggil dalam panggilanNya untuk melakukan tugas sebagai hamba yang menyenangkan hatiNya. Seperti halnya apa yang terjadi dalam diri Rasul Paulus adalah dipanggil oleh Tuhan. Dikatakan sebagai Tawanan Roh, Rasul Paulus di tawan oleh Tuhan, ditangkap untuk mengerjakan tugas pelayanan penggembalaan ke Yerusalem. Tujuan Allah begitu jelas kepada Rasul Paulus ditetapkan oleh Allah untuk pergi memberitakan berita baik Injil Kristus tetapi juga menggembalakan jemaat Allah. Dengan demikian, setiap orang yang hidup dalam pelayanan penggembalaan semestinya adalah serang yang memang dipanggil oleh Tuhan untuk mengerjakan maksud Allah di dunia ini.

Kata panggilan bukanlah sebuah kata yang berasal dari istilah “calling”, melainkan “*vocation*” yang berasal dari bahasa latin yang artinya suara yang memanggil. Dalam Merriam Webster Dictionary Online, vocation juga disebutkan sebagai panggilan khusus ‘*especially: a divine call to the religious life*’ atau panggilan Ilahi untuk hidup secara religius.¹⁶ Di balik aktifitas manusia sehari-hari sesungguhnya terkandung makna panggilan dari Allah. Orientasi hidupnya sudah beralih dari fisik kepada hal-hal ekonomis,

¹⁶<http://www.merriam-webster.com/dictionary/vocation>.

menguntungkan dunia berubah dan terbuka mengalami spiritual awareness atau kesadaran rohani yang mendorongnya untuk melakukan karya Allah.¹⁷

Panggilan pelayanan sebagai seorang yang menggembalakan jemaat adalah datangnya dari Allah sendiri. Seorang Hamba Tuhan yang terpenggil melayani dalam sebuah gereja dinamakan seorang Gembala Sidang. Gembala Sidang adalah seorang yang mendapat kepercayaan dari Tuhan melalui sebuah gereja setempat untuk menjadi pemimpin dan penggembala bagi sidang atau jemaat di gereja setempat tersebut. Seorang Gembala Sidang adalah seorang yang bersedia dengan sungguh-sungguh menggembalakan sekumpulan umat untuk mewujudkan misiNya bagi dunia.¹⁸

Dengan demikian, tidak sembarangan seseorang melayani Tuhan sebagai pemimpin yang melayani di Ladangnya Tuhan. Pelayanan penggembalaan akan menghasilkan kehidupan yang bermakna tatkala pelayanannya itu didasarkan kepada panggilan Tuhan. Pelayanan penggembalaan adalah pelayanan dimana seseorang secara khusus terpenggil dan terpilih menjadi pilihan Tuhan. Pelayanan penggembalaan menjadi indah karena memang Tuhan yang menetapkan, Tuhan yang memanggil seperti seorang Nabi Allah yang dipilih dan dipanggil Tuhan untuk melakukan pesan Allah. Jika ada orang yang melayani dalam pelayanan penggembalaan, maka orang tersebut bisa dikatakan sebagai nabi palsu atau juga bisa disebut sebagai seorang gembala liar.¹⁹

Dengan demikian, kompetensi yang terbaik dalam pelayanan penggembalaan adalah terpenggil oleh Tuhan. Tuhan yang memanggil, Tuhan yang memilih, Tuhan yang menetapkan untuk melayani umat gembalaannya di tempat masing-masing. Ketika Tuhan yang memanggil, maka Tuhan sendiri akan melengkapi segala sesuatu terhadap pelayanan yang dipercayakan Tuhan kepada pilihanNya.

Panggilan Pelayanan dilakukan dengan Konsisten

Alkitab Sabda dalam ayat 18 mengatakan: “Sesudah mereka datang, berkatalah ia kepada mereka: "Kamu tahu, bagaimana aku hidup di antara kamu sejak hari pertama aku tiba di Asia ini: Dan dalam ayat 31 dikatakan juga demikian: Sebab itu berjaga-jagalah dan ingatlah, bahwa aku tiga tahun lamanya, siang malam, dengan tiada berhenti-hentinya menasihati kamu masing-masing dengan mencururkan air mata.” Seorang yang ditetapkan Allah untuk menjadi pemimpin dalam pelayanan penggembalaan memang seharusnya memiliki konsistensi dalam hidup. Konsistensi seharusnya menjadi salah satu identitas dari pemimpin penggembalaan. Sayangnya, banyak pemimpin dalam pelayanan penggembalaan pada masa kini menciptakan model pelayanan yang bersifat nomaden, artinya mudah berpindah-pindah sesuai dengan permintaan pangsa pasar terlebih karena keberuntungan sepihak.²⁰

¹⁷Universitas Kristen Indonesia. *Etika Buku Panduan Mata Kuliah Etika*, 49.

¹⁸Departemen Kependetaan Gabungan Gereja Baptis Indonesia, *Tata Laksana Pejabat Gereja Baptis Indonesia Bagian Pertama* (Jakarta: Gabungan Gereja Baptis Indonesia, 2017), 65

¹⁹Hendi Tjiptamustika, *Pendeta Baptis Indonesia* (Semarang: STBI, 1988), 20-22.

²⁰Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), 102.

Bahayanya, “mental nomad atau nomad Psychology” jika melanda teolog, pendeta, rohaniawan, akan terlihat dengan ciri-ciri yang inkonsisten, tidak pernah menetap, dan tanpa ketetapan (ucapan, diri, identitas, dan keyakinan). Hidup mereka begitu mudah berubah dan bertukar identitas baru, sama seperti orang yang berganti pakaian. Yasraf A Piliang mengatakan bahwa nomad adalah seorang skizofrenik, yang dengan mudah berpindah dari satu identitas ke identitas yang lain, dari satu keyakinan ke keyakinan yang lain.²¹ Masih adakah pemimpin dalam pelayanan penggembalaan yang konsisten terhadap panggilanNya?

Rasul Paulus dalam hal ini ingin menyampaikan pesan yang teramat dalam bahwa seorang pemimpin adalah seorang yang siap melayani umatnya secara tetap, konsisten dan terus menerus dengan penuh tanggung jawab. Seorang pemimpin adalah seorang yang dapat mempertanggungjawabkan hidupnya dengan baik kepada Tuhan. Tanggung jawab kepemimpinannya itu dilakukan dengan kesadaran bahwa Dia dipanggil oleh Tuhan untuk melayani Tuhan. Dengan demikian, pelayanan penggembalaan haruslah mampu dipertanggungjawabkan setiap aksi dan reaksi yang dilakukan, termasuk di dalamnya setiap konsekuensi yang diakibatkan atau ditimbulkan aksi atau tindakan atau perbuatan tersebut.²²

Senjaya mengatakan “kepemilikan kuasa tanpa akuntabilitas menjadi hal yang sangat berbahaya. Berbahaya bukan hanya di level individu tetapi juga di level organisasi, bahkan di level komunitas. Berbahaya bukan hanya bagi diri sang pemimpin tetapi juga bagi orang lain yang berinteraksi, baik langsung maupun tidak langsung dengan pemimpin tersebut.²³ Pemimpin yang demikian adalah pemimpin yang dapat dipertanggung-jawabkan dihadapan orang banyak baik orang Kristen maupun non Kristen dan bertanggung-jawab terhadap jabatan yang mereka terima dari Tuhan dan jemaat.

Konsistensi pelayanan penggembalaan dalam kehidupan Rasul Paulus sangatlah bertanggung jawab dalam tugas pelayanannya. Pelayanan penggembalaan di Jemaat Efesus sejak hari pertama sampai pada masa tiga tahun tetap mendasarkan pelayanannya dalam tanggung jawabnya kepada Allah. Tetesan air mata tidaklah membuatnya berhenti untuk menjadi seorang pemimpin yang melayani jemaatnya, namun tugas pelayanan penggembalaan tetap dikerjakan dengan baik sampai pada saat perpisahan terjadi. Pelayanan penggembalaan tidaklah mengenal lelah dan tidaklah dibatasi waktu, siap sedia setiap saat siang dan malam bersedia dan bertanggungjawab menggembalakan dikala ada jemaat yang membutuhkan.²⁴ Inilah yang dinamakan konsistensi terhadap panggilan dalam kehidupan pelayanan penggembalaan.

²¹Ibid.,104-105

²²Ibid., 74-75.

²³Senjaya, *Kepemimpinan Kristen: Konsep, Karakter, Kompetensi* (Yogyakarta: Kairos Books, 2006), 91.

²⁴Karl Saragih, *Pastoral Theology & Ministry* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), 36-37.

Panggilan pelayanan dikerjakan dengan integritas tinggi

Alkitab Sabda dalam ayat 24 – 27 mengatakan: Tetapi aku tidak menghiraukan nyawaku sedikitpun asal saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus kepadaku untuk memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah. Dan sekarang aku tahu, bahwa kamu tidak akan melihat mukaku lagi, kamu sekalian yang telah kukunjungi untuk memberitakan Kerajaan Allah. Sebab itu pada hari ini aku bersaksi kepadamu, bahwa aku bersih, tidak bersalah terhadap siapapun yang akan binasa. Sebab aku tidak lalai memberitakan seluruh maksud Allah kepadamu.“

Kata “integrity” (integritas) melihat aspek moral seorang pribadi. Artinya adalah “moral soundness, probity atau moral yang dapat diandalkan dan kejujuran. Integritas juga dapat diartikan “the quality or state of being unimpaired” yang berarti kualitas atau kondisi pribadi yang teguh dan tidak lemah. Dengan demikian ketika bicara tentang panggilan pelayanan penggembalaan dengan integritas yang tinggi, itu dapat diartikan sebagai seorang pelayan penggembalaan adalah seorang yang memiliki keutuhan, kelengkapan, kesempurnaan, kebulatan, kemurnian, kesegaran, kesehatan, kelurusan hati, sifat tidak mencari kepentingan sendiri, kejujuran, kebaikan, kesalehan, kesucian, kemurnian, terpercaya.²⁵

Jonathan Lamb, dalam bukunya *Integrity, Leading with God Watching*, memberikan arti tentang Integritas sebagai suatu kehidupan yang utuh (integrated). Kehidupan dimana terdapat koherensi (nirpertentangan) antara berbagai aspek kehidupan seseorang. Sistem nilai yang dimiliki oleh mereka yang berintegritas akan membentuk setiap bagian kehidupan mereka, baik secara pribadi maupun publik. Ada kesatuan antara personalitas dan cara hidup.²⁶

Rasul Paulus dalam hidupnya sebagai personal sangat pasti memiliki integritas yang tinggi. Demikian juga dalam pelayanannya dalam komunitas pelayanan penggembalaannya pasti juga memiliki integritas yang tinggi. Apa yang dilakukan Rasul Paulus dalam pelayanan penggembalaannya ini sehingga dia bisa mengerjakan tugas dan tanggung-jawabnya dengan integritas yang tinggi?

Menyelesaikan pekerjaannya dengan tuntas

Tuntas berarti selesai. Ketika Tuhan Yesus menyelesaikan mandat Bapa untuk menyelamatkan manusia yang berdosa, Tuhan Yesus berkata “Sudah Selesai”. Tidak mudah Tuhan Yesus menyelesaikan misi BapaNya, banyak pergumulan yang berat. Yohanes 19:30 mengatakan “sesudah Yesus meminum anggur asam itu, berkatalah Ia: “sudah selesai” Lalu ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya. Ayat ini memberikan pengajaran bagi kepemimpinan yang memimpin dalam pelayanan penggembalaannya bahwa setiap tugas memang harus diselesaikan sampai selesai, sampai tuntas, sampai tidak ada satupun yang terlewatkan dan selesai.

²⁵Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral*, 88-89.

²⁶Nikijuluw, 149.

Integritas pelayanan penggembalaan dalam pelayanan Rasul Paulus adalah tetap melayani sampai garis akhir. Tantangan dan ancaman yang bisa merenggut nyawa nya sekalipun Rasul Paulus mengatakan aku harus dapat mencapai garis akhir. Ini menggambarkan bahwa pelayanan penggembalaannya adalah amanat yang harus dikerjakan dengan maksimal dan harus diselesaikan sampai tuntas, sampai benar-benar terlaksana.

Tidak mudah memang untuk menyelesaikan tugas pelayanan dengan baik, apalagi persoalan yang dihadapi Paulus menyangkut masalah nyawa. Namun, seorang yang melayani Tuhan adalah seorang yang siap berjuang sampai akhir. Hal ini lah yang juga disampaikan kepada anak rohaninya Timotius untuk bisa menyelesaikan tugas pelayanannya sampai akhir. Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman (2 Timotius 4 : 7). Penting bagi seorang yang hidup dalam pelayanan penggembalaan, bahwa dirinya diberi mandat oleh Tuhan untuk mengerjakan tugas panggilannya sampai selesai, sampai tuntas.

Melakukan keadilan dalam pelayanan penggembalaan

Salah satu tugas pemimpin dalam pelayanan penggembalaan yang paling sulit adalah membagi perhatian dengan adil kepada semua jemaat, terutama di kota-kota besar. Pelayanan penggembalaan dengan semua bisa diperhatikan memang sulit. Mesach Krisetya mengatakan “mengikuti perjalanan kehidupan orang-orang miskin di pemukiman kumuh, mengunjungi orang sakit di tempat tidur, orang yang emosional dalam ketertutupan mereka, orang yang minum-minuman keras pada waktu mereka sedang mabuk hebat, orang yang bersedih hati karena ditinggalkan oleh orang yang dikasihinya, namun demikian seorang pemimpin dalam pelayanan penggembalaan harus mengerjakan tugasnya untuk memperhatikan mereka.²⁷ Tetapi maslaahnya adalah bukan hanya sekedar pemerhatian kepada jemaat yang sedang menghadapi berbagai-bagai persoalan hidup.

Integritas pelayanan penggembalaan Rasul Paulus dibuktikan melalui pelayanan kunjungan yang tidak pilih kasih. Keadilan yang dilakukan Paulus bukan hanya bertujuan untuk membangun relasi yang baik dengan umat gembalaannya saja, tetapi Rasul Paulus melakukan tugas pelayanan kunjungan dengan maksud memberikan pesan untuk dikerjakan sebagai seorang yang mau memberitakan Injil Kristus. Kunjungan menjadi penting karena dalam perkunjungan yang adil akan membawa kepada jemaat semakin tangguh dalam menghadapi permasalahan bahkan tetap bertanggungjawab dalam kehidupan jemaat untuk saling memperhatikan.

Selama pelayanan sebagai seorang gembala terkadang pelayanan penggembalaan hanya didasarkan kepada kebutuhan orang yang dikunjunginya. Jika mereka sakit, perlu dikunjungi, jika mereka sedang lemah iman, perlu dikunjungi untuk dikuatkan, jika mereka perlu pendampingan karena permasalahan hidup, barulah dikunjungi. Tetapi pelayanan penggembalaan dalam keadilan ini adalah semua jemaat merasakan kunjungan Rasul

²⁷Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral*, 122.

Paulus bukan hanya pada saat dibutuhkan tetapi Rasul Paulus tetap mengunjungi untuk menyampaikan pesan bahwa mereka memiliki amanah yang sama yaitu bagaimana semua jemaat berani untuk menjadi saksi-saksi Kristus melalui pembertaan kabar baik.

Menjalankan tugasnya dengan bersih

Pelayanan penggembalaan adalah pelayanan yang dipertanggung-jawabkan kepada Tuhan. Dalam tugas dan tanggungjawabnya, dibutuhkan pelayanan yang benar-benar bersih. Itulah salah satu hal yang harus dilakukan dalam pelayanan penggembalaan adalah memiliki kehidupan yang benar di hadapan Tuhan.²⁸ Ketika seseorang memiliki kehidupan yang benar di hadapan Tuhan, maka apapun tugas dan tanggung-jawabnya tidak akan pernah dilakukan dengan semauanya tetapi segala tugas akan dilakukannya dengan baik, benar, bersih, tidak bercacat cela.

Tidak semua orang yang melayani dalam pelayanan penggembalaan bisa bertanggung-jawab dengan tugasnya dengan baik. Selama saya melayani sebagai seorang pendeta yang hampir kurang 30 tahun dalam pengamatan saya, ada saja-persoalan-persoalan yang dihadapi oleh seorang pendeta yang pada titik akhirnya tidak dapat menyelesaikan dengan baik. Bahkan, ada juga pendeta yang memulai pelayanan penggembalaan dengan sangat baik, namun diakhir pelayanannya justru menjadi titik balik dari semua pelayanannya yang berakhyir dengan tidak baik.

Rasul Paulus memberikan kesaksian tentang pelayanan penggembalaannya dengan tanggung jawab dan kompetensi yang tinggi. Dalam integritasnya sebagai seorang pemimpin, Rasul Paulus menyaksikan bahwa apa yang dilakukan selama pelayanannya dia berani berkata bersih, tidak bercacat cela, tidak ada kebersalahan sedikitpun terhadap pelayanan yang dilakukannya bahkan terhadap orang-orang yang akan binasa, Rasul Paulus tetap menyampaikan berita Injil dengan baik dan benar.

Ada seorang pemimpin ibadah yang melayani bersama-sama dalam sebuah gereja bersama dengan 5 pendeta. Setiap pendeta mempunyai gayanya masing-masing, dari yang kurang melibatkan diri sampai kepada yang kurang melibatkan diri. Ada yang membuat persiapan berminggu-minggu untuk pelayanannya, tetapi ada juga yang melakukan persiapannya di hari minggu sebelum pelayanannya. Ada pendeta yang suka mengkritisi, tetapi ada juga pendeta yang cuek-cuek saja dengan apa yang dilakukannya.²⁹

Kesadaran diri untuk berintegritas itu menjadi penting dalam pelayanan penggembalaan. Dalam pelayanan penggembalaan seseorang akan dilihat oleh banyak orang. Apa yang ada di dalam diri seorang pemimpin baik itu baik ataupun tidak baik tetap menjadi sorotan banyak orang. Itulah sebabnya, untuk memiliki kompetensi dalam pelayanan penggembalaan dibutuhkan integritas yang tinggi di mana di dalamnya baik itu dilihat atau tidak di lihat orang seorang pemimpin tetap akan mengerjakan tugasnya dengan bersih, tiada cela dan tiada salah terhadap tugas atau terhadap siapapun juga.

²⁸Saragih, *Pastoral Theology & Ministry*, 12.

²⁹Bob Kauflin, *Worship Matters* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2010), 353-354.

Senantiasa berjuang memberitakan Injil Kristus

Pemimpin seharusnya menjadikan hidupnya dalam perjuangan untuk menyelesaikan misi Allah. Tugas utama pemimpin dalam pelayanan penggembalaan adalah berjuang bagaimana berita Injil tersampaikan. Memang dalam sebuah ibadah, seorang pendeta akan menyampaikan berita Injil melalui khotbah. Sesungguhnya bukan hanya sekedar berkhotbah tetapi bagaimana hidupnya menjadi khotbah yang hidup. Artinya bahwa dalam pelayanan pemberitaan Firman, seorang pelayan Tuhan akan menghidupi hidupnya dengan berita Injil.

Rasul Paulus tahu apa yang menjadi tujuan hidupnya. Ketika dia ditangkap oleh Tuhan, dia menjadi seorang yang berubah dan siap sedia dengan perubahan hidup yang mencerminkan Kristus itu membuat dirinya siap untuk memberitakan Injil. Ketika rasul Paulus menyampaikan sebuah penegasan dalam hidupnya ini, dia ingin menegaskan pula bahwa hidupnya itulah yang harus juga menjadi hidup seorang pemimpin pelayanan penggembalaan. Aku tidak lalai memberitakan seluruh maksud Allah kepadamu. Artinya Rasul Paulus tidak pernah lupa kepada siapapun memberitakan berita Injil kepada semua orang dan tidak ada yang disembunyikan.

Seorang Penulis buku bernama Andrew W. Blackwood mengatakan bahwa seorang gembala harus berani, seperti seorang pendeta tentara di medan perang. Keberanian itu tidak sama dengan menjadi jagoan. Atau dengan seorang pemuda pemberani, yang melarikan sepeda motornya dengan kecepatan 100 km per jam di tengah lalulintas kota. Seorang gembala menjadi berani karena ia tahu tujuan usahanya dan ia merasa bahwa tujuan itu begitu penting dan berharga, sehingga ia tidak takut mempertaruhkan hidup dan namanya demi tujuan itu.³⁰ Jadi menjadi seorang pemimpin yang melayani dalam pelayanan penggembalaan dituntut untuk tidak lalai untuk memperjuangkan dengan keberanian untuk hidup demi Injil dan hidup untuk memberitakan Injil.

Panggilan pelayanan ada batas akhirnya

Alkitab Sabda dalam ayat 29 berkata: “Aku tahu, bahwa sesudah aku pergi, serigala-serigala yang ganas akan masuk ke tengah-tengah kamu dan tidak akan menyayangkan kawanannya itu.

Setiap kita yang hidup di dunia ini pada akhirnya akan meninggalkan dunia ini. Tidak ada yang kekal di dunia ini, hidup manusia pada akhirnya akan berakhir di liang kubur. Bahkan Firman Tuhan dalam I Petrus 1 : 24 mengatakan “sebab semua yang hidup adalah seperti rumput dan segala kemuliaannya seperti bunga rumput, rumput menjadi kering dan bunga gugur.” Itulah hidup manusia yang suatu saat akan berakhir. Jaya Suprana dalam pidatonya mengatakan bahwa hidup manusia ada tiga fase. Fase pertama adalah kelahiran, fase kedua adalah kematian dan fase ketiga adalah kelahiran menuju kematian. Dari penggambaran ini seharusnya seorang pemimpin disadarkan bahwa ada batas waktu usia dan tentunya ada batas waktu dalam pelayanan penggembalaan.

³⁰Storm, *Apakah Penggembalaan Itu*, 38.

Dalam buku Pendeta Baptis, seorang Gembala Sidang bisa berhenti dari pelayanan penggembalaannya. Salah satu alasan seorang berhenti dalam pelayanan penggembalaan adalah karena dia terpanggil untuk melayani di tempat yang lain. Setelah berdoa dan meminta hikmat dari Tuhan, maka seorang Gembala Sidang akhirnya akan memutuskan untuk pindah pelayanan ke tempat yang lain. Kenyataan inilah yang juga perlu menjadi kesadaran kita bahwa batas akhir pelayanan penggembalaan itu selalu ada.³¹

Rasul Paulus menekankan kepada para Penatua di Efesus untuk senantiasa dan terus menerus melakukan tugasnya dengan penuh tanggung-jawab. Mengapa demikian, karena Paulus tahu bahwa dirinya sudah tidak akan melihat para Penatua dan jemaat yang ada di Efesus. Ada keterpisahan dan dengan demikian ada batas waktu pelayanan Paulus kepada jemaat yang ada di Efesus. Oleh karena itu, untuk bisa mempertahankan kehidupan di dalam pelayanan penggembalaan seorang yang melayani dalam penggembalaan jangan menunda-nunda waktu, bersantai-santai karena ketika waktunya sudah tiba segala sesuatu tidak akan pernah bisa dikerjakan lagi. Mulailah dari sekarang mengerjakan tugas dan tanggungjawab dengan baik sampai Tuhan menyatakan pekerjaan tersebut selesai.

Panggilan pelayanan dilakukan dengan Kerja Keras

Alkitab Sabda dalam ayat 33 – 35 mengatakan: “Perak atau emas atau pakaian tidak pernah aku ingini dari siapapun juga. Kamu sendiri tahu, bahwa dengan tanganku sendiri aku telah bekerja untuk memenuhi keperluanku dan keperluan kawan-kawan seperjalananku. Dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantu orang-orang yang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam pelayanan adalah masalah uang. Orang mengatakan bahwa kejatuhan seorang pemimpin salah satunya adalah karena uang. Ada uang abang di sayang tetapi ga ada uang abang di tendang. Inilah sikap manusia pada masa dulu, sekarang dan mungkin yang akan datang. Namun di balik semua itu, ternyata tidak semua pemimpin yang melayani pelayanan penggembalaan itu mendasarkan pelayanannya atas dasar uang.

Persoalan uang memang bisa menjadi masalah bagi pelayanan penggembalaan. Itulah sebabnya dalam pelayanan penggembalaan seorang pemimpin harus bisa menjaga diri untuk tidak jatuh dalam masalah uang. Mengelola keuangan dengan baik, mencukupkan diri sebagaimana adanya, tidak ceroboh dalam memenuhi kebutuhannya, tidak pemboros dan bersikap hati-hati untuk tidak jatuh dalam masalah uang.

Rasul Paulus begitu menyadari beratnya pelayanan penggembalaan yang harus dilakukannya. Paulus menyadari bahwa dia harus bekerja keras untuk menghidupi dirinya tetapi juga bagaimana pelayanan penggembalaannya tetap dapat dikerjakan dengan baik.

³¹Tjijamustika, *Pendeta Baptis Indonesia*, 18-19.

Bahkan Rasul Paulus mengatakan bahwa dalam kerja kerasnya itupun bisa menolong pelayanan sosial dalam penggembalaannya sehingga bukan hanya hidupnya tetapi juga apa yang dia miliki dipersembahkan untuk Tuhan untuk pelayanan penggembalaan dan menjadi berkat.

Seorang pemimpin yang melayani dalam pelayanan penggembalaan memang harus focus dalam pelayanannya. Namun demikian, seorang pemimpin dalam panggilannya juga haruslah mengerjakan pelayanannya dengan giat, tekad yang kuat untuk mencapai mandat ilahi dan tetap berjuang untuk dapat menghidupi kehidupannya dengan baik. Kerja keras untuk Tuhan diyakinkan bahwa Tuhan akan campur tangan dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang yang memasuki pelayanan Injil haruslah sudah menerima panggilan dari Allah secara khusus. Bannet mengatakan bahwa “hanyalah kesadaran akan panggilan ilahi untuk melakukan suatu pekerjaan yang besar dan dasyat yang dapat memberikan kepercayaan dan perasaan berwibawa. Hal itulah yang diperlukan untuk menjadikan pelayanan kita berhasil.”³² Suatu panggilan ilahi berarti “bahwa seorang merasakan suatu keyakinan bahwa dirinya dipanggil untuk melakukan tugas yang dipercayakan kepada dirinya.

Robert Liardon dalam bukunya *Keberhasilan Dalam Kehidupan dan Pelayanan* mengatakan bahwa pelayanan penggembalaan haruslah membangun kehidupan atas landasan yang pasti, yaitu mematuhi Firman Allah. Seorang yang memimpin dalam pelayanan penggembalaan haruslah memiliki semangat ketekunan. Ia harus berjalan bersama Allah sepanjang waktu dan inilah yang menyebabkan kemenangan setiap kali. Siapa yang berani menaklukkan kemustahilan hidup akan tampil lebih berani dari mereka yang berdiri menganggur sambil membicarakan masalah-masalah mereka.³³

KESIMPULAN

Kesadaran diri pemimpin dalam pelayanan penggembalaan menjadi evaluasi diri apakah seorang gembala memiliki kehidupan yang benar dalam pelayanan penggembalaan yang Tuhan percayakan kepadanya. Dari kesadaran diri inilah, seorang pemimpin akan berjuang bagaimana kehidupannya dalam pelayanan penggembalaan ini sungguh-sungguh dapat dilaksanakan dengan baik dan benar. Kehidupan seorang pemimpin dalam pelayanan penggembalaan dalam Kisah Para Rasul 20:17–38 ini menjadi penolong bagi kita bagaimana kita bisa menjadi pelayan dalam pelayanan penggembalaan sesuai dengan kemauanNya Tuhan.

REFERENSI

Bangun, Yosafat. *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.
Departemen Kependetaan Gabungan Gereja Baptis Indonesia. *Tata Laksana Pejabat Gereja Baptis Indonesia Bagian Pertama*. Jakarta: Gabungan Gereja Baptis Indonesia, 2017.

³²Pendeta Baptis Indonesia, 80.

³³Saragih, *Pastoral Theology & Ministry*, 174

- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.1986.
https://id.wikipedia.org/wiki/Surat_Paulus_kepada_Jemaat_di_Efesus
<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Kis%2020:17-38>
<http://www.merriam-webster.com/dictionary/vocation>.
- Jurnawan. Natan. *52 Ikhtisar Khotbah Kisah Para Rasul*. Yogyakarta: Yayasan Andi Offset. 2003.
- Kauflin, Bob. *Wrship Matters*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2010
- Kusnandar, Yotam Teddy. "Pentingnya Golden Character." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 11–22.
<http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/10>.
- Minggus. "Tindakan Pastoral Gereja Dalam Meningkatkan Kemampuan Resolusi Konflik Jemaat." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 36–49. <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/3/5>.
- Nikijuluw, Victor P.H. & Sukarto, Aristarchus. *Kepemimpinan di Bumi Baru*. Jakarta: Literatur Perkantas. 2014.
- Prajogo, Natanael S. "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5 : 2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–21.
- Rumbi, Frans Paillin. "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula : Tafsir Kisah Para Rasul 2 : 41-47." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (Januari) (2020): 9–20.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/114/pdf>.
- Samarena, Desti, and Harls Evan R. Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4 : 12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13.
<http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/60>.
- Santo, Joseph Christ. "Makna Dan Penerapan Frasa Mata Hati Yang Diterangi Dalam Efesus 1:18-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 1–12. www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh.
- Saragih, Karl. *Pastoral Theology & Ministry*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016.
- Senjaya. *Kepemimpinan Kristen: Konsep, Karakter, Kompetensi*. Yogyakarta: Kairos Books, 2006.
- Storm. Bons. *Apakah Penggembalaan Itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2015.
- Siahaan, Harls Evan R. "Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta." *Kurios* 4, no. 1 (April 11, 2018): 56–73. Accessed April 20, 2018. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/34/48>.
- Sukarna. "Integritas Seorang Pendidik." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 14–22.
<http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo/article/view/18>.
- Tanyid, Maidiantius. "Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik." *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 124–137.
<http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.
- Tjiptamustika, Hendi. *Pendeta Baptis Indonesia*. Semarang: STBI, 1988.
- Universitas Kristen Indonesia. *Etika Buku Panduan Mata Kuliah Etika*.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 107–117. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.